Waktu 2015

Sudah tiga executive lounge saya datangi dan ketiganya penuh sekali. Akhirnya saya mencari tempat duduk di ruang tunggu keberangkatan yang ramai sekali. Kebetulan ada satu bangku kosong, di sebelah-sebelah saya tampaknya satu keluarga yang berpergian bersama sementara di seberang saya ada beberapa anak muda yang kelihatannya sedang akan pulang dari piknik bersama. Saya meletakkan pantat di bangku, membuka buku, dan mulai membaca.

Suasana berisik agak mengganggu aktivitas membaca saya. Apalagi ketika rombongan keluarga sekitar saya tiba-tiba mendengar pesawatnya dipanggil. Mereka heboh karena ada salah satu anggota keluarganya tidak ada di tempat. Anggota keluarga yang lain sibuk menduga-duga kemana perginya salah satu anggota mereka, tapi tidak ada satupun yang berinisiatif menelpon agar tahu keberadaannya. Saya sempat melirik dan tersenyum geli melihat perilaku mereka.

Akhirnya anggota mereka lengkap, rupanya yang dicari sedang ke kamar mandi. Dan merekapun beranjak ke gerbang keberangkatan, masih dengan keriuhan masalah sebelumnya. Kursi-kursi kosong yang ditinggalkan langsung terisi penuh lagi oleh penumpang lain. Di sebelah saya duduk sepasang suami istri bule, dari pakaian yang mereka kenakan kelihatan kalau mereka pulang dari berpiknik. Saya kembali membaca buku yang ada di tangan saya.

Samar saya dengar ada seorang anak muda yang duduk di depan saya bertanya dalam bahasa Inggris kepada pasangan bule di depan saya. Si suami sempat membalas "excuse me", dan si pemuda mengulang pertanyaannya yang sekarang menjadi jelas buat saya kalimatnya yaitu, "Where are you going?" Pertanyaan si pemuda tadi tidak dijawab oleh pasangan bule tadi, bahkan saya melihat ada reaksi tidak senang di wajah mereka ditanya demikian.

Kejadian ini nyambung dengan satu bagian dari buku yang saya baca. Dibahas di buku tentang rethorical greeting yang banyak dimiliki oleh orang Indonesia, salah satunya adalah, "Mau kemana?" seperti yang dilakukan oleh pemuda tadi. Jawaban dari basa-basi tadi bukannya berupa penjelasan tentang rencana perjalanan melainkan cukup dengan jawaban singkat "jalan-jalan", "ke sana", atau sejenisnya. Rupanya pasangan bule tadi tidak cukup tahu kebiasaan orang Indonesia.

Buku yang sedang saya bawa dan baca berjudul "Kiss, Bow, or Shake Hands: ASIA. How to Do Business in 12 Asian Countries". Pengarangnya Terri Morrison dan Wayne A. Conaway. Salah satu dari 12 negara yang dibahas adalah Indonesia. Buku semacam ini biasanya dibaca oleh orang asing, tapi saya suka membaca buku semacam ini karena keinginan tahu saya tentang apa yang dipikirkan orang asing tentang perilaku orang Indonesia.

Terkait dengan perjalanan dan kebiasaan saya jadi ingat cerita lucu seorang teman, sebuah kisah nyata yang meskipun saya tidak ada di sana tapi saya dapat membayangkan kejadiannya dan setiap kali teringat membuat saya kembali tertawa. Cerita ini adalah tentang teman saya bernama Indro, bukan nama sebenarnya. Indro belum lama tiba di USA dan dia senang mempelajari kebiasaan orang lokal.

Salah satu kebiasaan basa-basi sopan santun yang dia pelajari adalah mengucapkan, "Have a good day!" yang biasanya langsung dijawab dengan, "You too..." Pada prakteknya dia mengatakan itu kepada orang lain dan mendapat jawaban, atau sebaliknya orang lain mengatakan kepada dia dan dia yang menjawab. Sebuah basa-basi yang baik karena mendoakan sesuatu yang baik kepada orang lain.

Suatu hari Indro piknik naik mobil ke negara bagian lain bersama teman-temannya. Di sebuah interchange dia membeli bensin. Kebanyakan pompa bensin di USA kita mengisi sendiri dari pompa lalu kita ke kasir dan membayar, berapa bensin yang kita isi termonitor di alat yang ada di kasir. Begitu pula yang dilakukan oleh Indro pada saat itu. Sementara Indro membayar teman-teman seperjalanan lain membeli jajanan.

Saat memberikan uang kembalian kasir melakukan basa-basi dengan mengatakan, "Have a nice trip!" Indro yang sigap dan sopan langsung menjawab cepat, "You too!" Karuan saja teman-teman yang kebetulan di sekitar kasir tertawa ngakak mendengar jawaban Indro. Sampai hari ini kejadian itu masih sering diceritakan ulang dan kabarnya mereka masih suka memanggil Indro sebagai Indro U2.

Mari kembali soal buku yang saya baca. Buku edisi 2007 setebal 221 halaman itu membahas Indonesia dari sejumlah topik: Tips Berbisnis, Latar Belakang Negara, Orientasi Budaya, Praktek Bisnis, dan Protokol. Diantara topik-topik dengan penjelasan lumayan rinci tersebut terdapat banyak catatan-catatan kecil yang oleh pengarangnya disebut sebagai cultural note atau catatan budaya.

Sejumlah catatan budaya yang ditulis membuat saya sakit hati meskipun saya tidak menyangkal akan kebenarannya. Small bribes atau pungli disebut sebagai yang sering terjadi. Kalau di negara barat ada yang disebut tips dan diberikan setelah jasa diberikan maka pungli ini dipungut sebelum jasa diberikan untuk memperlancar proses. Kenyataannya bahkan bisa big bahkan huge bribes.

Catatan budaya yang cukup banyak adalah yang terkait dengan waktu. Saat saya membaca sama sekali saya tidak bisa bilang tidak. Di lingkungan keluarga dan kerja soal waktu sudah diterapkan penghargaan dan pelaksanaan dalam standard yang tinggi. Meskipun demikian pada saat berinteraksi dengan masyarakat sering menghadapi kendala bahkan bisa menimbulkan frustrasi.

Rubber time atau jam karet adalah catatan budaya yang ada di buku. Dikatakan bahwa terlambat sudah menjadi kebiasaan masyarakat dan hanya untuk hal-hal tertentu saja orang Indonesia bisa buru-buru. Masih terkait dengan kurangnya penghargaan terhadap waktu ada catatan lain bahwa jargon "time is money" bukanlah merupakan norma budaya.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dengan mudah menemui orang terlambat datang ke sebuah meeting. Keterlambatan tadi bisa membuat keterlambatan selesainya meeting dan kemudian bisa membuat keterlambatan waktu bagi acara-acara sesudahnya. Bahkan ada kebiasaan yang aneh adalah kalau datang tepat waktu seakan dianggap bukan orang penting karena orang penting harus terlambat.

Masih ada kaitannya dengan waktu ada catatan budaya lain yang membahas soal terminologi "besok". Besok-nya orang Indonesia tidak berarti "dalam 24 jam". Besok bisa berarti besok, atau lusa, atau minggu depan. Pengarang buku menyamakan "besok"-nya Indonesia dengan "manana" dalam budaya Spanyol yang kurang lebih bermakna sama.

Soal besok dulu seringkali dikatakan sebagai "besok"-nya orang Jawa. Dalam kenyataan di lapangan yang terjadi memang sudah seakan menjadi budaya massa bukan saja orang Jawa. Orang menggunakan kata besok sebagai salah satu cara lain untuk mengatakan dia mau menunda dan mungkin dapat berakibat pada perubahan atau bahkan untuk tidak mau melakukan dengan cara lain.

Mari kita lanjutkan pembicaraan soal waktu. Ketika detik demi detik berlalu, waktupun terus maju. Dan ketika tahun baru 2015 tiba muncul demikian banyak asa. Dan walaupun saya boleh berharap maka

seandainya saja bisa saya berharap di masa-masa yang akan datang orang bisa lebih menghargai waktu. Waktu adalah sesuatu yang demikian berharga dan bila telah berlalu tak akan pernah kembali.

Handoko Wignjowargo

Consultant-Coach-Communicator on People and Business Development

Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating

Properti Indonesia, Januari 2015